

ANALISIS PERCAKAPAN PADA VIDEO DEDDY CORBUZIER PODCAST EPISODE GIRING GANESHA

Eva Zulfiah Hasanah¹ dan Andi Asrifan²

¹Universitas Airlangga

Kampus B, Jl. Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur

²Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Jl. Angkatan 45 No. 1A Lautang Salo Rappang, Sulawesi Selatan

andiasrifan@gmail.com

Abstrak: Analisis percakapan pada video Deddy Corbuzier Podcast episode Giring Ganesha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur percakapan, topik percakapan, alih tutur dan kepaduan wacana percakapan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa berupa transkripsi percakapan pada video *Podcast* Deddy Corbuzier episode Giring Ganesha. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter dan metode simak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian bahasa yakni metode padan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat pokok bahasan: 1) topik percakapan berupa topik umum, nyata, berkelanjutan, dan topik tidak berkelanjutan. 2) struktur percakapan berupa awal, inti, dan akhir percakapan. 3) alih tutur berupa alih tutur giliran diatur, otomatis, sukarela, dan direbut. 4) analisis kepaduan wacana percakapan ditunjukkan pada kohesi dan koherensi yang ada dalam isi percakapan dari awal hingga akhir percakapan.

Kata kunci: analisis percakapan, podcast, Sociolinguistik.

Abstract: *Conversation Analysis on Deddy Corbuzier Podcast Video Episode Giring Ganesha.* This study aims to determine the conversation structure, topics, speech transfer and cohesiveness of conversational discourse. The research method used is descriptive qualitative. The data used in this research consists of language data in the form of conversation transcriptions from podcast videos of Deddy Corbuzier Episode Giring Ganesha. This study's results indicate four topics of discussion, 1) topics of conversation in the form of general, real, sustainable, and unsustainable topics. 2) conversation structure in the form of initial, main, and final conversations. 3) speech switching in the form of regulated, automatic, voluntary, and usurped speech switching. 4) analysis of the cohesiveness of conversational discourse is shown in the cohesion and coherence that exist in the contents of the conversation from the beginning to the end.

Keyword: *conversation analysis, Podcast, Sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Proses interaksi selalu melibatkan dua pihak, yakni penyampai dan pendengar. Pergantian peran dapat terjadi setiap saat, oleh siapa saja, dan pada situasi bagaimana, bergantung pada kebutuhannya. Interaksi komunikasi memungkinkan adanya

pihak penyampai yang memiliki pihak pendengar lebih dari satu. Artinya, maksud yang diinformasikan oleh penyampai dapat diterima oleh banyak khalayak. Deddy Corbuzier *Podcast* misalnya, memiliki rata-rata tayangan dalam setiap videonya adalah

empat juta lebih penonton (Noviandi, 2021). Menurut sejarahnya, *Podcast* merupakan singkatan dari *Play on demand and Broadcast* yang kemudian diadopsi oleh perusahaan Apple pada produk *Ipod* dan *Apple Podcast* yang dirilis pada tahun 2005 (Adieb, 2021).

Berdasarkan jenisnya, konsep *Podcast* dapat dibagi ke dalam tiga model, yaitu; 1) *Interview Podcast*, 2) *Solo Podcast*, 3) *Multiple Podcast* (Adani, 2020). *Interview Podcast* merupakan *Podcast* dengan konsep tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber. Didalamnya terjadi percakapan-percakapan yang dapat bersifat santai, serius, dan juga mendalam. *Solo Podcast* merupakan sebuah konsep *Podcast* yang dilakukan secara monolog. Sedangkan *Multiple Podcast*, mirip dengan *interview Podcast*, yakni wawancara kepada narasumber namun dilakukan oleh beberapa pewawancara.

Podcast Close the Door milik Deddy Corbuzier (DC) termasuk dalam jenis *interview Podcast*. DC sebelumnya diketahui menjadi pewawancara acara *talkshow* pada media televisi dan kemudian terkenal sebagai *Podcaster* nomor satu di Indonesia, mampu membuat narasumbernya secara sadar datang untuk memberikan informasi. Narasumber yang hadir tidak hanya rekan seprofesinya, yaitu artis, namun juga dari sesama kreator, tokoh agama, pengusaha, komedian, pejabat negara, hingga politikus. DC secara eksplisit menggali informasi dari narasumbernya secara komprehensif melalui percakapan yang mendalam. Percakapan merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Kridalaksana, 2011). DC membangun interaksi dengan narasumbernya dengan berpura-pura sebagai orang yang tidak tahu apa-apa untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari narasumbernya.

Topik-topik aktual yang ditampilkan pada DC *Podcast* tidak hanya memberikan informasi, melainkan juga edukasi, motivasi, inspirasi, dan rekreasi. Hal inilah yang menarik peneliti untuk menganalisis salah satu percakapan yang terdapat pada video DC *Podcast* pada tayangan "Anies Baswedan Tukang Bohong!! Giring Ngamuk... Kita Debat!" bersama Giring Ganesha (GG),

Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia. Percakapan yang terdapat pada DC *Podcast* episode GG tersebut membahas tentang kontroversi pidato resmi Giring Ganesha pada acara seremonial ulang tahun partai yang dipimpinnya, yakni Partai Solidaritas Indonesia. Dalam percakapan tersebut terjadi penyampaian pesan dari pihak pewawancara kepada narasumber dan timbal balik dari narasumber kepada pewawancara. Percakapan yang didalamnya mengurai masalah pandangan politik mengenai keberpihakan PSI dan bagaimana tanggapan masyarakat akan hal itu. DC berusaha menggali informasi tersebut dan GG menunjukkan respon signifikan dari pertanyaan yang diajukan.

Analisis percakapan adalah topik yang menarik untuk dibahas, sebagaimana yang dilakukan para sarjana bahasa Anisah et al. (2018) pada tayangan talkshow Kick Andy, Dipta (2019) pada pengajaran peningkatan kemampuan berbicara, Wahab et al. (2021) pada pembelajaran mahasiswa, serta Dian & Semarang (2022) pada film "Sing 2". Penelitian tersebut tidak ada yang menggali atau menggunakan analisis percakapan pada tayangan *Podcast*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana percakapan tersebut dari segi struktur percakapan, topik percakapan, alih tutur, serta bagaimana kepaduan wacana percakapan pada video DC *Podcast* tersebut?

Analisis Percakapan

Analisis percakapan (AP) merupakan cabang dari Analisis Wacana (Parera, 1991). Keduanya memiliki perbedaan dalam hal analisis wacana bentuk tulis. Kalimat dalam analisis wacana tulis yang terlihat seperti tidak koheren, dapat menjadi koheren dalam analisis percakapan. Komponen komunikasi dalam analisis percakapan terdapat dua hal yang menentukan, yakni komponen isyarat bahasa verbal dan komponen nonverbal.

Berbahasa lisan antara dua atau lebih penutur yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan baik merupakan peristiwa percakapan. Agar kegiatan berbahasa lisan dapat berlangsung antar penutur, kita perlu menelaah dan menganalisis komponen apa sajakah yang

diperlukan dan bagaimana kegiatan percakapan. Analisis percakapan tidak mempersoalkan apa isi dan bagaimana cara isi dari percakapan itu disampaikan. Analisis Percakapan hanya berfokus pada bagaimana suatu percakapan di Kelola agar sampai pada tujuannya, yakni informasi dan hubungan yang baik.

Di lansir dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Harimansyah, 2022) analisis percakapan merupakan bagian dari pendekatan analisis wacana dalam ilmu sosiologi. AP berfokus pada pada pertanyaan bagaimana masyarakat membuat hakikat dari pranata sosial. Sehingga dalam praktiknya, AP menilik pranata sosial dan mekanisme bahasa dalam membentuk tatanan sosial dan bagaimana konteks sosial membentuk bahasa. AP berangkat dari metode etnometodologi yakni istilah yang digunakan oleh Garfinkel (1974) (dalam Schiffrin, 1994) dalam analisis lintas budaya, yang menyangkut cara melakukan sesuatu dan apa yang diketahuish. Para ahli dalam pendekatan ini percaya bahwa percakapan adalah aktivitas yang diatur oleh aturan. Percakapan bukanlah kegiatan acak atau tanpa tujuan, melainkan kegiatan yang menunjukkan keteraturan dan pola (Marcellino, 1993).

Masalah penting dalam percakapan adalah bagaimana pendistribusian atau urutan dalam percakapan, yakni bagaimana penutur menggunakan giliran berbicara? Kapan harus berhenti dan bagaimana mendengarkan? AP menjadi solusi akan pertanyaan-pertanyaan itu. Dimana AP menyediakan konsep aturan dasar yang mengatur giliran, memberikan waktu giliran selanjutnya, serta menyingkronisasikan pergantian giliran untuk memperkecil jarak tuturan dan jarak bertutur simultan [Sacks (1974) dalam (Schiffrin, 1994)]. AP dalam transkripsi percakapannya tidak fokus pada hubungan sosial atau konteks sosial dalam membuat transkrip percakapan, AP tidak terlalu memperhatikan hubungan sosial atau konteksnya seperti identitas, latar, serta properti personal (Schiffrin, 1994).

Brown & George (1996) membagi analisis percakapan ke dalam tiga asumsi. Pertama, interaksi di atur atau diorganisasikan secara terstruktur. Kedua, kontribusi pada sebuah interaksi berorientasi keontekstual. Ketiga, keduanya, baik interaksi maupun kontribusi, terdapat dalam detail-detail interaksi. Sehingga, tidak satupun detail urutan yang dapat dilewatkan sebagai sesuatu yang tidak berkesinambungan. Schiffrin (1994) juga mengemukakan bahwa salah satu struktur percakapan merupakan pasangan berdekatan (*adjacency pairs*), yakni dua tuturan yang berdampingan atau berpasangandikatakan oleh dua penutur secara bergiliran.

Topik Percakapan

Syarat terbentuknya wacana percakapan adalah topik (Howe, 1981). Untuk memahami topik suatu percakapan dibutuhkan analisis komprehensif terhadap keseluruhan wacana. Tidak sekadar satu kalimat, namun dapat dianalisis melalui pembacaan terhadap konteks pendukungnya. Yakni berupa situasi yang ada kaitannya dengan suatu fenomena atau kejadian tertentu.

Wacana percakapan biasanya memiliki topik yang beragam. Dua peserta percakapan dapat berbicara dengan dua topik yang berbeda bahkan lebih (Samsuri, 1988). Singkatnya, dalam sebuah peristiwa percakapan, pesertanya dapat mengembangkan topik masing-masing ke dalam topik inti dan topik bawahan.

Topik percakapan terbagi menjadi dua, yakni topik umum dan topik kecil (Syamsudin, 1992). Topik umum merupakan topik utama dari sebuah percakapan. Biasanya berfungsi sebagai tema pembicaraan. Sehingga topik umumlah yang berfungsi untuk mengontrol keseluruhan percakapan hingga tujuan percakapan dapat dicapai. Sedangkan topik kecil adalah hal-hal tertentu yang timbul dalam sebuah proses percakapan. Biasanya topik-topik kecil itu berubah-ubah dan tidak terstruktur selaras dengan situasi yang berlangsung selama percakapan.

Topik percakapan, berdasarkan tipenya dibagi menjadi empat, yakni topik berkelanjutan, topik tidak berkelanjutan, topik nyata, dan topik imajiner (Rani, 1992). Teori ini lah yang akan digunakan untuk menganalisis percakapan Deddy Corbuzier dan Giring Ganeshha pada video Deddy Corbuzier Podcast episode "Anies Baswedan Tukang Bohong!! Giring Ngamuk... Kita Debat!"

Struktur Percakapan

Asumsi analisis percakapan salah satunya adalah interaksi di suatu percakapan diorganisasikan secara struktural (Syamsudin, 1992). Struktur pengorganisasian percakapan berkaitan erat dengan pasangan ujar terdekat, yakni urutan dua dari ujaran yang dihasilkan dari penutur-penutur yang berbeda. Ujaran pertama memicu munculnya bagian yang kedua dan seterusnya. Misalnya pada percakapan video Podcast Deddy Corbuzier (DC) dengan Giring Ganeshha (GG), apa yang ditanyakan oleh Deddy Corbuzier di jawab oleh Giring Ganeshha

Masalah pokok dalam analisis percakapan adalah identifikasi terhadap pasangan ujar terdekat. Melalui identifikasi terhadap pola-pola urutan yang diterapkan pada ujaran-ujaran dalam interaksi tersebut untuk dapat mengetahui koherensi suatu percakapan. Pasangan ujar terdekat disebut juga sebagai ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh dua orang penutur yang berurutan. Ujaran kedua diidentifikasi mempunyai hubungan dan merupakan tindak lanjut dari ujaran pertama. Ungkapan tersebut mengutip pernyataan (Coulthard, 1985) yang menyatakan bahwa pasangan ujar terdekat merupakan unit struktur dasar dalam suatu percakapan. Dalam pasangan ujar terdekat, ujaran kedua sebagai tanggapan atau respon dari ujaran pertama.

Ujaran dapat dipilah menjadi dua macam, yaitu ujaran yang disukai dan ujaran yang tidak disukai (Levinson, 1983). Ujaran berisi permohonan atau permintaan dapat memunculkan respon dikabulkan atau ditolak. Pengabulan merupakan respon yang disukai, sementara pengelakan atau penolakan menjadi respon yang tidak

disukai. Hubungan antara ujaran pertama dan kedua dalam pasangan ujar terdekat digambarkan oleh Levinson (1983) sebagai berikut:

Tabel 1 Ujaran Levinson

Ujaran Pertama	Ujaran Kedua	
	Disukai	Tidak Disukai
Permintaan	Pengabulan	Penolakan
Penawaran	Penerimaan	Penolakan
Penilaian	Persetujuan	Ketidaksetujuan
Pertanyaan	Jawaban yang tidak diharapkan	Jawaban yang tidak diharapkan/tidak dijawab
Penyalahan	Penyangkalan	Pengiyaan

Pemilahan secara polaritas ujaran kedua sebagai tanggapan yang disukai dan yang tidak pada konteks tertentu mungkin agak sulit diterima. Contohnya dalam konteks ujaran pertama sebagai suatu pujian. Ujaran kedua sebagai respon menghadirkan jawaban yang beragam. Respon yang muncul dapat berupa penerimaan, persetujuan, penolakan, tidak dijawab, dan seterusnya.

Alih Tutur

Terdapat tiga aturan yang dapat diterapkan perihal alih tutur (Schiffrin, 1994), diantaranya sebagai berikut:

1. Jika alih tutur itu telah ditentukan dengan menunjuk pembicara berikutnya, maka peserta yang ditunjuk itulah yang berhak untuk berbicara pada giliran berikutnya
2. Jika alih tutur tidak ditentukan sebelumnya, maka peserta percakapan itu akan menentukan siapa yang harus berbicara pada giliran setelah pembicara sebelumnya memberikan kesempatan pada peserta lainnya
3. Jika alih tutur tidak ditentukan sebelumnya dan peserta lain tidak mengambil inisiatif untuk menjadi pembicara, maka pembicara yang terdahulu dapat melanjutkan pembicaraannya.

Aturan alih tutur sangat bergantung pada bagaimana suatu peristiwa tutur. Aturan alih tutur di pasar, ruang kelas, dalam suatu perdebatan, dalam rumah tangga, dalam forum formal, dalam wawancara, dalam percakapan sehari-hari tentu akan berbeda.

Aturan alih tutur bervariasi sesuai budaya yang di anut masyarakatnya.

Pada peristiwa tutur, terdapat giliran berbicara, diantaranya: otomatis, diatur, direbut, dan sukarela (Syamsudin, 1992). Giliran otomatis biasanya terjadi pada percakapan yang melibatkan dua orang partisipan. Saat seseorang memberi salam secara otomatis lawan tuturnya menjawab dengan salam. Giliran diatur dijumpai pada percakapan formal yang diatur oleh pemandu, giliran berbicara diberikan secara teratur. Giliran direbut dapat dijumpai pada suatu pertengkaran atau diskusi bebas dengan situasi yang sangat panas. Sedangkan giliran sukarela dapat ditemukan pada percakapan yang bersifat tukar pendapat. Seseorang yang memahami betul persoalan yang dibicarakan secara sukarela akan mengambil kesempatan berbicara.

Kepaduan Wacana Percakapan

Kepaduan wacana erat kaitannya dengan kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu pada hubungan semantik antara bagian satu dan bagian lain dalam sebuah teks yang ditandai dengan penanda (Halliday & Hasan, 1976). Koherensi juga berhubungan secara semantis antar bagiannya di dalam sebuah teks tanpa penggunaan penghubung atau penanda formal (Widdowson, 1978). Singkatnya, kohesi merujuk pada keterkaitan bentuk wacana, sedangkan kohesi merujuk pada keterkaitan makna (Djajasudarma, 1994).

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data bahasa berupa transkripsi percakapan pada video yang bersumber pada situs <https://youtu.be/ytduVeqvyb8?si=XFfduTNo6UZK6k4p>. Instrumen pengumpulan data menggunakan dokumen (non tes), sedangkan pada instrumen penaganalisisan data penelitian ini terdiri atas peneliti, kartu data, dan buku catatan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter dan metode simak. Dalam penganalisisan data digunakan metode yang khusus digunakan dalam penelitian bahasa yakni metode padan (Sudaryanto, 1993). Dalam metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Selanjutnya dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara deskripsi mendalam, triangulasi, dan replika data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ditemukan 38 menit percakapan antara Deddy Corbuzier (DC) dengan Giring Ganesha (GG) dimana DC sebagai pewawancara dan GG sebagai narasumber. Percakapan keduanya ditranskripsikan ke dalam dokumen berjumlah 28 halaman diketik menggunakan huruf Times New Roman dengan ukuran 12pt. Berikut ini merupakan pemaparan data berdasarkan tujuan penelitian yakni struktur percakapan, topik percakapan, alih tutur, serta bagaimana kepaduan wacana percakapan pada video DC *Podcast* episode Giring Ganesha:

Tabel 2 Topik Percakapan, Struktur Percakapan, Alih Tutur, dan Kepaduan Wacana

Topik Percakapan	Struktur Percakapan	Alih Tutur	Kepaduan Wacana
topik umum, nyata, berkelanjutan, dan topik tidak berkelanjutan	awal, inti, dan akhir percakapan	alih tutur giliran diatur, otomatis, sukarela, dan direbut	kohesi dan koherensi dalam isi percakapan dari awal hingga akhir percakapan.

Pembahasan

1. Analisis Topik

Topik adalah hal mutlak dalam sebuah percakapan. Topik percakapan dalam percakapan Deddy Corbuzier *Podcast* pada episode Bersama Giring Ganesha dibagi menjadi dua topik yaitu topik umum dan topik kecil. Selain itu dalam percakapan Deddy Corbuzier *Podcast* pada episode ini juga ditemukan beberapa tipe topik pembicaraan: topik yang berkelanjutan, topik yang tidak berkelanjutan, topik nyata, dan topik imajiner.

Topik Umum

Topik umum yang terdapat pada Deddy Corbuzier *Podcast* adalah terkait pernyataan resmi GG mengenai Pak Anies Baswedan (AB) sebagai Gubernur Jakarta adalah pembohong. Topik ini yang mengarahkan keseluruhan pembicaraan untuk mencapai tujuan pembicaraan. Hal ini dapat terlihat pada pengantar awal percakapan DC dan GG.

00:12:01 DC: "...mengatakan Anies Baswedan pembohong.

00:16:17 GG: Anies Baswedan teman saya, Pak"

"Teman kita semua dong, ya, dong."

Berdasarkan penggalan percakapan tersebut antara pertanyaan DC dan jawaban GG merupakan topik berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh jawaban GG pada pertanyaan pertama yang memunculkan pertanyaan baru sebagai lanjutan percakapan. DC mengutip pernyataan resmi GG pada acara seremonial Hari Ulang Tahun (HUT) Partai Solidaritas Indonesia (PSI) bahwa AB seorang pembohong. Respon GG mencerminkan hal yang bertentangan dengan menyatakan "teman kita semua dong". Jawaban GG tersebut memunculkan asumsi kontradiktif dimana seseorang yang telah melakukan penuduhan mengaku sebagai teman. Hal itulah yang kemudian membuat DC menanyakan Kembali perihal pernyataannya tersebut.

00:16:20 DC: "Tunggu tunggu. Apa? Anda ngatain pembohong, kok. "Teman" gimana?"

Selanjutnya GG menjawab bahwa pernyataan resminya pada acara HUT PSI tersebut tidak berdasarkan pada kebencian pribadi. Melainkan kritik sebuah partai oposisi kepada pemerintah DKI Jakarta yang diwakilinya.

00:19:23 GG: "Hahahaha... Bro, I don't have any, apa ya, tidak punya ada kebencian terhadap Anies Baswedan secara personal"

Pada percakapan berikut, DC kembali memberikan pertanyaan lanjutan terkait pernyataan GG sebelumnya. Yakni pertanyaan retorik yang digunakan untuk memastikan apakah pernyataan koheren dengan sebelumnya.

00:29:43 DC "Ini yang lo kritik adalah kinerja ya, bukan personal orangnya ya?"

00:32:20 GG "Ini yang gua kritik adalah keputusan-keputusannya beliau. Apalagi keputusan-keputusan yang menyangkut dengan kesejahteraan banyak rakyat jakarta, plus yaitu Formula E, Brother."

DC Kembali menanyakan "Kenapa? Kan ini udah dibahas dimana-mana tentang Formula E nya. Memang nggak bisa jalan, PPKM." Dari percakapan tersebut, topik utama berkembang mulai dari alasan utama mengapa GG menyebut AB pembohong itu berkaitan dengan penyelenggaraan *Formula E* yang diduga sudah menghabiskan dana sebesar 560 milyar. Menurut GG, *Formula E* hanya diusung AB untuk kepentingan politik 2024. Bahwa AB, melalui *Formula E*, mencitrakan bahwa Jakarta ditengah pandemi covid19 tidak terdampak kesulitan apapun.

00:49:00 GG: “Bro, jadi gini, Bro. Bukan masalahnya tidak bisa jalan karena PPKM ya. Gua jelasin sedikit bahwa kenapa gua sampe berani ngeluarin statement bahwa Gubernur Anies Baswedan adalah seorang pembohong karena kita tahu bahwa dia itu berpura-pura memiliki rasa prihatin, berpura-pura bahwa Jakarta itu baik-baik saja dengan tujuan nanti, bahwa ini semua nanti buat 2024. Buat Pilpres 2024. Sedangkan, Bro, Jakarta lagi nggak baik-baik aja.”

Topik utama percakapan selanjutnya berkembang sampai akhir video berupa kondisi Jakarta, kronologi berupa data, perpolitikan, candaan, sindiran, keluarga, hingga sosial media.

Topik Nyata

Topik nyata merupakan topik pembicaraan yang menginformasikan kefaktualan kondisi pada suatu percakapan. Hal ini dapat terlihat ketika GG memaparkan bahwa polusi udara di Jakarta tidak menjadi lebih baik, jumlah pengangguran juga semakin meningkat, kemudian terdapat kesalahan pengelolaan yang ditemukan oleh GG khususnya mengenai dana APBD yang digunakan untuk menyelenggarakan *Formula E*. Topik ini semakin nyata ketika GG mengeluarkan gawai untuk kemudian membacakan data-data yang dimiliki untuk mendukung pernyataan yang ia sampaikan sebelumnya.

01:55:42 GG: “Satu. Air pollution Jakarta semakin better. maksudnya, polusi udara is not getting better. habis itu pengangguran. Pengangguran makin banyak. Iya, kan? Dan akhirnya kita melihat ini ada uang yang mismanage, yaitu uang *Formula E*. Balik

lagi. Yes, *Formula E* nggak bisa jalan karena PPKM. Ya kita setuju. Tapi gue ada datanya. Di 2019, pak Anies menunjuk Jakpro, Bro. Menunjuk Jakpro sebagai pengada untuk membikin, membuat *Formula E*. Terus di akhir 2019, dia, pokoknya dengan APBD dia melakukan e, down payment. Tanda jadi sebesar 630 milyar. Nih, gue ada datanya nih. Gue takut dari pada salah nanti ya, kan?”

Ungkapan bahwa GG memiliki data-data tersebut menunjukkan bahwa pernyataan yang GG jelaskan bukan asumsi tanpa dasar melainkan fakta. Percakapan ini menunjukkan bahwa topik ini nyata dan benar adanya bahwa ada kesalahan pengelolaan keuangan oleh pemerintah DKI Jakarta.

Topik Berkelanjutan

Topik berkelanjutan merupakan pengembangan topik percakapan setelah topik utama. Ditemukan bahwa DC menanyakan apakah yang di maksud GG mengenai dana APBD sebesar 560 milyar tersebut adalah korupsi. GG menyangkal pertanyaan “korupsi” tersebut kemudian menjelaskan asumsinya mengenai kesalahan pengelolaan dana APBD oleh pemerintah DKI Jakarta.

03:08:22 DC: Bukan di korup, ya?

03:08:22 GG: “...bukan di korup. Mis manage kalau menurut saya. Saya nggak ngomong korup. Itu kenceng, Bro. Sangat kenceng. itu terlalau kenceng. We're not saying it's corrupt, but it's mis manage. OK. gue jelasin aja. Jadi, Jakpro membayar commitment fee untuk pelaksanaan 2020 pembayaran sebesar 360 milyar pada akhir 2019. Oke.”

03:28:12 GG: Habis itu, Februari 2020, Jakpro kembali

membayar commitment fee sebesar 200 milyar untuk pembayaran tahap satu di 2021. Jadi, DP (down payment), tuh, commitment fee sudah dua kali di bayar buat 2020 even, dan juga 2021 dimana totalnya 560milyar.

Berdasarkan kutipan percakapan diatas, ditemukan bahwa DC mengembangkan topik pembicaraan ke topik berkelanjutan dengan memberikan pertanyaan spesifik berupa “*Bukan di korupsi ya?*” yang selanjutnya dijawab oleh narasumber dengan jawaban yang mendetail

Topik Tidak Berkelanjutan

Topik tidak berkelanjutan muncul disela-sela percakapan. Biasanya hadir sebagai selingan dan untuk menghindari kekosongan situasi. Ditemukan beberapa topik tidak berkelanjutan, diantaranya pembahasan tentang korupsi bansos, pembicaraan mengenai siapa yang pantas menjadi gubernur Jakarta selanjutnya, dan terkait perundungan GG dan keluarganya di sosial media. Ketiga topik tersebut tidak dibahas secara mendetail dan hanya di ulas singkat oleh pewawancara. Sehingga topik pembicaraan kembali pada topik utama, yakni penuduhan GG terhadap AB sebagai seorang pembohong.

2. Analisis Struktur Percakapan

Percakapan DC dengan GG dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: a) awal percakapan, b) inti percakapan, c) akhir percakapan.

Awal Percakapan

Ditemukan struktur pernyataan pada awal percakapan yang dilakukan DC sebagai pewawancara berupa pembukaan *Podcast* “*54321 and close the door!*” untuk membuka pembicaraan. Kemudian pewawancara memperkenalkan narasumber kepada audiensnya dengan mengatakan “*Giring!*” yang telah hadir di depannya di awal percakapan. Dengan demikian

pewawancara berperan menjadi pemandu dan pemberi informasi untuk percakapan yang akan dilakukan. Struktur pernyataan yang dimaksud adalah ancangan akan berlanjutnya pembicaraan dari peserta tindak tutur yang hadir.

Inti Percakapan

Inti percakapan antara DC dan GG ditandai dengan pertanyaan-jawaban berkaitan topik utama yang dapat dilihat pada menit ke 00:16:20 sampai 16:47:14 yang tercantum pada lampiran. Pada percakapan tersebut, pertanyaan dan jawaban mendominasi, yakni pertanyaan pertama oleh ujaran pertama, kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya sampai akhir percakapan. Begitu juga dengan pernyataan pertama oleh ujaran pertama, kedua, dan seterusnya yang dilakukan oleh penjawab. Jika dicermati, terdapat tindak lanjut dari GG, yakni menjawab pertanyaan DC dengan menceritakan keterlibatan anggota DPRD dari Fraksi PSI yang turut andil memberinya data terkait *Formula E*. Narasumber juga menjawab pertanyaan DC pada menit ke 06:21:12 “*Kok lo baru ngomong sekarang? Orang Formula E sudah dari dulu dilakukan, kok.*” GG menjelaskan kronologi upaya protes PSI dan PDIP terhadap penyelenggaraan *Formula E* sejak tahun 2019 dan terus konsisten mengkritik hingga sekarang. Respon senada terus dilakukan narasumber pada percakapan-percakapan selanjutnya.

Bila dicermati, dapat dikatakan bahwa narasumber merespon pertanyaan pewawancara dengan tindak lanjut yakni menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Sehingga dengan sendirinya narasumber berperan sebagai perespon dan pelanjut dengan baik dalam percakapan tersebut. Selanjutnya pada pertanyaan kedua, penanya menjadi pelanjut atas responnya terhadap jawaban narasumber dengan mengemukakan pertanyaan baru untuk memperoleh informasi lanjutan, dan seterusnya dalam pertanyaan dan jawaban yang lain. Berdasarkan analisis tersebut, inti percakapan dapat diklasifikasikan menjadi ujaran pertama (pewawancara) termasuk dalam permintaan dan pertanyaan. sedangkan

ujaran kedua (narasumber) termasuk dalam pengabulan dan jawaban yang diharapkan. Dengan demikian percakapan yang dilakukan antara ujaran pertama dan ujaran kedua sudah terjadi pertukaran informasi.

Akhir Percakapan

Pada akhir percakapan DC dengan GG ditandai dengan: pertanyaan-jawaban, permintaan-pengabulan, dan ucapan terimakasih. Dapat dilihat pada cuplikan percakapan berikut

- 47:56:18 DC: *Bro, tapi thank you ya, it is an underpleasure to talking to you. Gua doakan juga nanti, akan mungkin, suatu saat, mungkin anda akan jadi Presiden entah kapan itu. Wah itu. Ingat janji-janji anda jangan janji-janji palsu anda.*
- 48:09:22 GG: *Pokoknya hari pertama kesini sama menpora berarti ya? iya?*
- 48:11:42 DC: *iya betul*
- 48:13:36 GG: *Cocok ya?*
- 48:13:36 DC: *Cocok lah. Saya qualified dong*
- 48:15:02 GG: *woh very very qualified.*
- 48:39:06 DC: *Thank you ya, Bro ya, it is a pleasure talking to you, ya. Thank you, ya. Let's close this, 54321 and close the door.*

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, permintaan-pengabulan disampaikan pewawancara setelah menyampaikan terima kasih, kemudian mengingatkan narasumber untuk menepati janjinya terkait pengangkatan DC sebagai Menteri Pemuda Dan Olahraga. Narasumber menjawab pertanyaan dengan pengulangan pertanyaan yang telah narasumber tanyakan pada menit sebelumnya “*Pokoknya hari pertama kesini sama menpora berarti ya? Iya?*”.

Dari hasil analisis ini disimpulkan bahwa Penjawab atau ujaran kedua langsung menjawab dan jawabannya sudah mewakili pertanyaan pertama tadi, maksudnya ketika diberi pertanyaan untuk mengonfirmasi, penjawab juga bersegera menjawab dan memberi pertanyaan untuk mengkonfrontasi.

3. Analisis Alih Tutur

Percakapan Deddy Corbuzier dan Giring Ganesha dalam video Dedy Corbuzier Podcast merupakan percakapan yang melibatkan dua partisipan, yaitu Deddy Corbuzier sebagai pewawancara dan Giring Ganesha sebagai narasumber. Keduanya sebagai partisipan tetap. Berdasarkan analisis terhadap alih tutur ditemukan dua tipe alih tutur dalam percakapan pembawa acara dengan bintang tamu.

Alih Tutur Giliran di Atur

Adanya pertanyaan-jawaban, alih tutur ini terjadi ketika pewawancara memberi kesempatan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Berikut sampel data yang terkait dengan alih tutur giliran diatur.

- 06:14:04 DC: *Oke, Gua paham. Jadi intinya menurut lo, Formula E ini seharusnya tidak perlu dilakukan?*
- 06:21:11 GG: *Iya*

Berdasarkan percakapan DC dan GG secara keseluruhan, terdapat banyak sekali contoh alih tutur giliran diatur. Salah satunya adalah contoh percakapan di atas. Dapat dilihat bahwa GG baru menjawab ketika DC selesai memberikan pertanyaan. Terlihat dari catatan waktunya, terdapat perbedaan sepersekian detik baru kemudian GG menjawab “Iya”. Ujaran jawaban GG merupakan penanda bahwa GG mendapatkan giliran bicara.

Data lain selanjutnya, yang masih lanjutan dari percakapan di atas, DC Kembali memberikan pertanyaan lanjutan. Sehingga jawaban GG selanjutnya merupakan pengembangan dari jawaban pokok

sebelumnya “Iya” bahwa PSI dan PDIP telah berusaha melakukan upaya interplasi kepada pemerintah DKI Jakarta yang menggunakan dana 100% APBD untuk pelaksanaan *Formula E*.

06:21:12 DC: “Kok lo baru ngomong sekarang? Orang *Formula E* sudah dari dulu dilakukan, kok.”

06:26:02: GG: “Brader, ini PSI dan PDIP sudah dari dulu berjuang untuk *Formula E* ini di cancel tuh dari tahun 2019. Kok 2019, 2020, karena lagi pandemi. Tapi nggak tahu, di push terus. Makanya kemarin kan ada hak interplasi, kan. Kenapa? Yang mau kita tanyain sekarang adalah ini yang pengen kita tanya, ini *Formula E* dananya kenapa 100% sumbernya dari APBD? Uang rakyat.”

Tampak jelas dalam percakapan di atas GG berbicara setelah dipersilakan oleh DC dalam bentuk penyampaian yang tersirat melalui pertanyaan “Kok lo baru ngomong sekarang? Orang *Formula E* sudah dari dulu dilakukan, kok.” Dengan respon yang cepat sekali dari GG langsung menjawab pertanyaan DC.

Alih Tutur dengan Giliran Otomatis

Alih tutur dengan giliran otomatis mengikuti struktur pasangan ujar terdekat. Ujaran seorang penutur sebagai pemicu secara otomatis direspon oleh penanggap tutur. Dalam percakapan Deddy Corbuzier *Podcast*, alih tutur dengan giliran otomatis terjadi ketika ujaran dari salah satu partisipan sebagai pemicu secara otomatis di respon oleh partisipan yang lain. Alih tutur dengan giliran otomatis ini mengikuti struktur pasangan ujar terdekat. Alih tutur dengan giliran otomatis, peneliti temukan pada sapaan yang disampaikan DC “Giring!” kepada GG. Kemudian GG menyahutnya

secara spontan “*What's up, mamen?*” Di sini sahutan dari GG nampak jelas, bahwa Ia ikut menyahut tanpa sengaja atau spontan.

Alih Tutur dengan Giliran Direbut

Adanya alih tutur giliran di rebut terjadi karena narasumber tidak sabar ingin menjawab pertanyaan pewawancara. Bisa juga terjadi karena narasumber merasa tidak berterima dengan pernyataan maupun pertanyaan yang disampaikan pewawancara. Ditemukan data percakapan sebagai berikut.

05:07:32 DC: “Tapi, kan mungkin aja karena...”

05:07:34 GG: “*One more twist, one more twist. Terus, dari tahun 24 kota yang menyelenggarakan Formula E, dari 24 kota di seluruh dunia, cuman Jakarta yang pake commitment fee.*”

Terlihat dengan jelas bahwa narasumber tergesa-gesa menyela pewawancara yang belum sempat menyelesaikan pernyataannya. “*One more twist, one more twist...*” menunjukkan bahwa narasumber merebut giliran alih tutur dengan pengulangan kata yang disertai dengan nada bicara sedikit lebih keras.

Alih Tutur Giliran Sukarela

Pada percakapan Deddy Corbuzier *Podcast*, teridentifikasi terjadi tukar pendapat. Yang biasanya lebih banyak menggunakan alih tutur sukarela. Dimana ujaran pertama sebagai pewawancara dan ujaran kedua sebagai narasumber melakukan percakapan secara bergantian tanpa saling menyela. Ditemukan data alih tutur sukarela pada kutipan percakapan berikut.

06:52:16 GG: “*terus udah tahu kerugiannya ada 1,3 triliun yang sudah di forecasting. Itu forecastingnya di luar pandemi covid19, loh, bro. Itu forecasting semua fine-*

- fine aja. Artinya ada kerugian 1,3triliun tapi masih mau dijalani, Bro.”*
- 07:05:24 DC: “Ok. baik-baik. Paham, paham sampe disitu. tapi apa konteksnya Formula E yang mau dilaksanakan Pak Anies Baswedan dengan elu mengatakan dia pembohong?”
- 07:16:36 GG: “Nah ini konteksnya adalah karena yang kita khawatirkan adalah semua ini kok nggak transparan, Brother?”
- 07:25:34 DC: “Nah itu dapet data-datanya (sambil menunjuk ke arah gawai GG)”
- 07:25:35 GG: ”Ya itu dapat data-data. tapi beliau itu nggak transparan contohnya gini, waktu PSI dan PDIP melakukan hak interplasi. Brother kita samakan perspektif dulu. Hak interplasi kan hak untuk bertanya. PSI PDIP punya hak bertanya mau nanya ke Pak Gubernur Anies. Kenapa mau bikin event ini ditengah pandemi covid19 yang memakai 100% anggaran? Yang kedua adalah memiliki potensi kerugian 1,3 triliun, dan terakhir Pak Anies ini masa baktinya Oktober 2022 dah selesai. Jadi urgensi dari interplasi ini sangat-sangat tinggi, Bro. Sangat sangat tinggi. Udah gitu, gini, Bro, logikanya, kita kasih contoh. Tiba-tiba Azka ngomong "Hei dad, can I borrow your credit card? Boleh nggak minjem credit card?" Ya Oke.”

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, terlihat bahwa narasumber menjawab pertanyaan setelah pewawancara menyelesaikan pertanyaannya. Begitu pula narasumber tidak terburu-buru memotong jawaban narasumber. Proses percakapan berlangsung santai dan mengalir menunjukkan adanya kesukarelaan dari pewawancara dan narasumber menunggu alih tutur dalam percakapannya.

4. Analisis Kepaduan Wacana Percakapan

Kohesi wacana merupakan kepaduan wacana yang dibangun dengan menggunakan penanda atau alat-alat tertentu yang dapat diamati. Sedangkan koherensi merupakan keterpautan makna antara percakapan yang satu dengan yang lainnya. DC sebagai penanya atau pewawancara dan GG sebagai sebagai orang yang ditanya atau narasumber. Berdasarkan hasil analisis terhadap topik utama dan topik-topik kecil yang muncul, ditemukan kepaduan wacana percakapan bahwa terjalannya kepaduan dalam percakapan dari awal hingga akhir meski diselingi oleh beberapa topik-topik kecil pendukungnya.

- a. Ketika DC menanyakan topik utama terkait pernyataan resmi GG di acara HUT PSI bahwa AB seorang pembohong, GG menjawab berdasarkan data-data yang dimiliki, sehingga tuduhannya terhadap AB dianggap bukan asumsi belaka.
- b. Ketika GG ditanya mengapa megapa mengapa mengkritik AB yang seorang Gubernur Jakarta tetapi tidak mengkritik Presiden, GG menjawab bahwa ia seorang “Diehard fans” atau penggemar berat Presiden. Sehingga argument GG dianggap tidak berimbang dan cenderung memihak pada satu pihak tertentu oleh DC.
- c. Terkait keinginan GG menjadi Presiden RI di masa depan, DC mengingatkan bahwa ia memiliki empat anak yang secara finansial membutuhkan banyak dana. Apakah dengan menjadi politikus GG mendapatkan penghasilan lebih

banyak dari profesinya sebagai penyanyi? GG menjawab cukup. Dan GG mengutarakan ingin menjadi seorang negarawan seperti Jokowi.

- d. Pembahasan mengenai sosial media sebagai kanal kampanye cukup menarik. Namun mengandung banyak resiko diantaranya perundungan yang diperoleh GG. DC memberikan kita-kiat menghadapi perundungan sosial media tersebut dengan me"restricted" akun pengguna lain yang melakukan perundungan melalui komentar buruk.

Dapat disimpulkan bahwa ditemukan kepaduan wacana percakapan pada video Deddy Corbuzier Podcast, dimana GG membuat pernyataan penuduhan berupa AB pembohong yang membuatnya viral. Kemudian diundang oleh DC dan ditayangkan melalui kanal Youtube nya untuk mengklarifikasi pernyataannya tersebut. Kecondongan GG terhadap Presiden RI, yaitu Jokowi, ditunjukkan dengan percakapan yang antusias, kagum, serta bangga membuat pernyataan GG dianggap tidak berimbang. Sehingga mengakibatkan GG menerima sanksi sosial melalui media sosial berupa perundungan GG dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, M. R. (2020, October 20). Apa Itu Internet dan Apa Saja Dampaknya Bagi Kehidupan Sehari-hari?
- Adieb. (2021). Podcast: Pengertian, Bentuk, Tipe, dan Aplikasi Mendengarkannya. <https://glints.com/id/lowongan/Podcast-adalah/>
- Anisah, Z., Al, S., & Tuban, H. (2018). Analisis Percakapan Dalam Acara 3talk Show Kick Andy Dengan Pengarang Novel Negeri Lima Menara'. In Zulfatun Anisah An-Nas: Jurnal Humaniora (Vol. 2, Issue 2). <https://www.sekawanmedia.co.id/blog/internet-adalah/>
- Brown, G., & George, Y. (1996). Analisis Wacana (Penerjemah I. Soetikno, Ed.; Terjemahan). P.T. Gramedia.
- Coulthard, M. (1985). An Introduction to Discourse Analysis. Longman.
- Dian, U., & Semarang, N. (2022). Conversation Analysis on Sing 2 Movie 1 Inanda Maharani, 2 Setyo Prasiyanto Cahyono. 2(1). <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle>
- Dipta, D. (2019). Conversation Analysis as a Discourse Approach to Teaching Speaking Skill. In JETLe (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JETLe>

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa analisis percakapan yang terdapat dalam video Deddy Corbuzier Podcast memuat empat pokok bahasan, terdiri atas: topik percakapan, struktur percakapan, alih tutur percakapan, dan kepaduan wacana percakapan. Dalam topik percakapan memuat empat topik, yakni topik umum, topik nyata topik berkelanjutan, dan topik yang tidak berkelanjutan. Topik umum ditemukan pada pengantar awal percakapan, sedangkan topik yang berkelanjutan ditemukan pada keseluruhan percakapan. Untuk topik yang tidak berkelanjutan ditemukan pada percakapan yang singkat, karena topik percakapannya tidak dikembangkan. Sedangkan topik nyata ditemukan pada pertengahan percakapan. Struktur percakapan berupa awal, inti, dan akhir percakapan.

Adapun alih tutur percakapan berisi empat tipe alih tutur percakapan. Pertama alih tutur dengan giliran diatur, kedua alih tutur dengan giliran otomatis. Ketiga, alih tutur dengan giliran sukarela, dan alih tutur dengan giliran direbut. Analisis percakapan yang terakhir yaitu kepaduan wacana percakapan. Kepaduan ditunjukkan pada kohesi dan koherensi yang ada dalam isi percakapan dari awal hingga akhir percakapan.

- Djajasudarma, T. F. (1994). *Wacana Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Eresco.
- Halliday, M., & Hasan. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Harimansyah, G. (2022, January 22). *Pengenalan Sekilas Analisis Percakapan*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/823/pengenalan-sekilas-analisis-percakapan>
- Howe, C. (1981). *Acquiring Language in Conversational Context*. Academic Press Inc.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kridalaksana, Harimurti. (2011). Kamus Linguistik Edisi Keempat. (IV)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Marcellino, M. (1993). *Analisis Percakapan (Conversation Analysis): Telaah Tanya-Jawab di Meja Hijau* dalam Pellba 6 (Bambang Kaswanti Purwo (Ed.)). Kanisius.
- Noviandi, F. (2021). *Ini Catatan Fantastis Penonton Podcast Deddy Corbuzier*. <https://www.suara.com/entertainment/2021/08/10/200627/ini-catatan-fantastis-penonton-podcast-deddy-corbuzier?page=all>
- Parera, J. D. (1991). *Teori Semantik*. Airlangga.
- Rani, A. (1992). *Analisis Percakapan Anak-anak Antarteman Sebaya*. IKIP Malang.
- Samsuri. (1988). *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang. IKIP Malang.
- Schiffirin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Blackwell.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Syamsudin. (1992). *Studi Wacana Teori-Analisis-Pengajaran*. Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Wahab, I., Astri, Z., Tanasy, N., & Fachrunnisa, N. (2021). *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muslim A* *Conversation Analysis: The Use of Small-Talk*. 4(1), 53–62. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/seltics>
- Widdowson, H. G. (1978). *Teaching Language As Communication*. University Press.